

**ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* (NPL) UNTUK MENILAI KINERJA
PEMBERIAN KREDIT PADA PT. PEGADAIAN (PERSERO)**

CABANG MEDAN UTAMA

Maduma Sari Sagala¹, Rafika Sari²

Email: madumasari@gmail.com

ABSTRAK

Kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya terhadap perusahaan, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, dan ongkos-ongkos yang menjadi beban nasabah-nasabah yang bersangkutan. Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013, Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat rasio kredit bermasalah (non performing loan) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. NPL dihitung berdasarkan perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat tentang NPL yang terjadi pada Kredit Cepat Aman PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kinerja pemberian kredit cepat aman, perkembangan kredit bermasalah atau NPL setiap tahunnya, dan apa penyebab terjadinya kredit bermasalah atau NPL pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang digunakan adalah data primer, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kinerja pemberian kredit perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena setiap tahunnya yaitu lima tahun berturut-turut kredit bermasalah mengalami peningkatan. Terutama pada tahun 2014 dan tahun 2017 rasio NPL dikatakan tidak sehat dikarenakan berada diatas 5%. Adapun penyebab tingginya NPL ini yaitu karena faktor kesalahan nasabah dan faktor eksternal.

Kata Kunci : Kredit Cepat Aman (KCA), *Non Performing Loan* (NPL), Kinerja Pemberian Kredit.

PENDAHULUAN

PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama merupakan salah satu cabang lembaga pembiayaan (lembaga keuangan non-bank) yang melayani dan menyediakan fasilitas pinjaman dengan jaminan tertentu guna untuk mendapatkan dana secara cepat. Pada kenyataannya pegadaian banyak membantu perekonomian masyarakat, terutama

masyarakat yang golongan ekonominya menengah kebawah. Sesuai dengan motto pegadaian yaitu “Mengatasi Masalah Tanpa Masalah”. Ada dua hal membuat pegadaian menjadi suatu bentuk usaha lembaga keuangan non-bank yang khas. Pertama, jika masyarakat membutuhkan dana cepat maka masyarakat tidak perlu menjual barang-barangnya, tetapi hanya dijadikan jaminan dalam mengajukan kredit. Jika pihak yang mengajukan kredit sudah melunasi pinjamannya maka barang yang dijadikan jaminan dapat diambil kembali. Tetapi harus sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak pegadaian. Jika dalam waktu yang ditentukan belum bisa melunasinya maka pihak tersebut bisa mengajukan perpanjangan waktu, tetapi hanya membayar bunganya saja. Kedua, usaha pegadaian di Indonesia secara legal dimonopoli oleh hanya satu badan usaha saja, yaitu PT. Pegadaian.

PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama juga turut melaksanakan dan mendukung kebijakan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional yaitu dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat dengan jaminan benda-benda bergerak. Sedangkan benda bergerak tersebut harus sesuai nilai uang yang dipinjam di pegadaian tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah dengan meningkatkan kegiatan perekonomian. Untuk mengembangkan kegiatan tersebut tentu membutuhkan sumber dana. Salah satu sumber dana yang dibutuhkan dalam pengembangan kegiatan ekonomi tersebut adalah kredit.

PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama memperoleh pendapatan melalui pemberian kredit kepada masyarakat. Pegadaian juga memiliki berbagai produk kredit. Salah satu bentuk pemberian kredit yang disalurkan oleh pegadaian adalah produk Kredit Cepat Aman (KCA). Kredit Cepat Aman (KCA) Pegadaian adalah nama produk pegadaian yang merupakan system pemberian uang pinjaman dengan jaminan gadai sesuai ketentuan Pasal 1150 KUH Perdata.

Kredit Cepat Aman (KCA) adalah kredit dengan sistem gadai yang diberikan kepada semua golongan nasabah, baik untuk kebutuh konsumtif maupun kebutuhan produktif. KCA merupakan solusi terpercaya untuk mendapatkan pinjaman secara mudah, cepat dan aman. Untuk mendapatkan kredit nasabah hanya perlu membawa

agunan berupa perhiasan emas, emas batangan, mobil, sepeda motor, laptop, handphone, dan barang elektronik lainnya.

Kredit merupakan suatu kegiatan pengalokasian dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Pengalokasian dana ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang berasal dari selisih bunga kredit yang diberikan. Kredit diberikan bagi masyarakat yang membutuhkan dana untuk berbagai keperluan baik untuk usaha, pendirian rumah atau pembelian barang dan lain sebagainya.

Kredit yang diberikan pegadaian adalah jenis kegiatan pemberian dana yang menjadi penyebab utama perusahaan menghadapi masalah besar. Karena semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula tingkat resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus hati-hati dalam menyalurkan dana kreditnya. Jika kredit tidak mampu dikelola dengan baik maka perusahaan akan mengalami kerugian, namun sebaliknya jika perusahaan mampu mengelola kredit dengan baik maka tujuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan akan tercapai.

Dalam menyalurkan kredit ke masyarakat pihak pegadaian dan masyarakat membutuhkan informasi. Informasi-informasi tersebut akan membentuk kesepakatan antara kedua belah pihak dalam suatu perjanjian kredit. Dalam hal ini nasabah diarahkan oleh pegadaian untuk menjamin pengembalian kredit tepat waktu, sehingga ini dapat meminimalisir munculnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

Menurut As. Mahmoedin (2012, hal 52), “kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan dan sebagainya”.

Tabel I

Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada KCA PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama

No	Tahun	Kredit Bermasalah (Rp)	Kredit Yang Diberikan (Rp)
1	2013	6.191.447.500	172.524.206.000
2	2014	11.018.810.000	149.194.070.166

3	2015	9.365.988.500	164.113.477.183
4	2016	6.322.042.237	180.524.824.901
5	2017	11.569.750.000	147.702.129.465

Sumber : PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Medan Utama (Data diolah).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kredit yang diberikan meningkat setiap tahunnya dari tahun 2013-2017 diikuti dengan kredit bermasalah yang setiap tahunnya juga meningkat. Tetapi tidak pada tahun 2014 dan tahun 2017, pada tahun tersebut jumlah kredit yang diberikan menurun dari tahun sebelumnya. Jumlah kredit yang diberikan pada tahun 2014 sebesar Rp. 149.194.070.166 dan tahun 2017 sebesar Rp. 147.702.129.465, menurun dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 sebesar Rp. 172.524.206.000 dan tahun 2016 sebesar Rp. 180.524.824.901. Jumlah kredit yang diberikan pada tahun 2014 dan tahun 2017 yang menurun tersebut tidak diikuti dengan menurunnya kredit bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian pada pegadaian. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit pegadaian yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu pegadaian harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasinya. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

Membicarakan kredit bermasalah, yaitu risiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit dengan demikian perusahaan tidak mungkin terhindar dari kredit bermasalah. Penyebab terjadinya kredit bermasalah yaitu karena adanya nasabah yang menunggak pembayaran kredit, penunggakan tersebut akan berakibat terhadap aspek keuangan perusahaan, padahal perusahaan selalu memberikan keringanan seperti memperpanjang waktu kredit. Nasabah yang sengaja tidak melunasi hutangnya maupun tidak menepati batas waktu pengembalian hutang, maka jaminan dapat digunakan untuk mengganti hutang. Jaminan kredit harus ada pada setiap pemberian kredit oleh pegadaian.

Kredit bermasalah (*non performing loan*) dapat diartikan sebagai pemberian kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dari

debitur atau faktor lain seperti faktor ekonomi makro (inflasi dan kenaikan nilai dollar terhadap rupiah). Kredit bermasalah merupakan situasi yang dihadapi oleh perusahaan yang sangat besar, maka dari itu perusahaan harus serius dalam menangani kredit bermasalah. Kredit bermasalah yang timbul tersebut diperlukan penanganan yang segera oleh pihak pegadaian agar tidak berkelanjutan menjadi kredit macet yang jika persentasenya terus meningkat akan berakibat pada kinerja pemberian kredit.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013, bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Apabila pegadaian mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan semakin besar karena pegadaian akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dengan ditetapkannya tingkat NPL yang wajar adalah sebesar 5%, maka pegadaian memiliki NPL diatas 5% dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kualitas kredit yang tidak sehat karena memiliki jumlah kredit yang bermasalah. Sedangkan perusahaan dengan rasio dibawah 5% atau lebih dikategorikan kedalam perusahaan yang sehat dalam penilaian kualitas kredit, karena semakin kecil NPL, maka semakin kecil juga risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Analisis Non Performing Loan (NPL) Untuk Menilai Kinerja Pemberian Kredit Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama”**.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, serta menganalisis data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan dengan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya untuk kemudian mengambil keputusan. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan penyebab tingginya *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama.

B. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data Kualitatif, yaitu jenis data yang berupa informasi lisan maupun tulisan, dan bukan dalam bentuk angka.

2) Sumber Data

- Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Penulis mendapatkan data secara langsung dari pihak terkait sebelum diolah oleh penulis. Data primer didapatkan dengan teknik pengumpulan data wawancara/interview.

- Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada, yaitu berupa laporan tentang kredit bermasalah KCA sebelum diolah penulis.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah pada kebenaran, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penulis mengadakan hubungan langsung dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam teknik wawancara ini, penulis mengadakan tanya-jawab kepada sumber yang dapat memberikan data atau informasi. Informasi itu berupa yang berkaitan dengan kredit bermasalah yang ada di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Medan Utama.

b) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada perusahaan seperti, menggambarkan secara lengkap

mengenai kondisi perkembangan kredit KCA, perkembangan kredit bermasalah serta bagaimana perhitungan kredit bermasalah dengan menggunakan metode NPL dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Menurut ismail (2014:222), “kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya seperti yang telah diperjanjikan. Yang termasuk kedalam *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet”. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Atau

Loan to Deposite Ratio (LDR)

Menurut Dr. Kasmir (2012, hal 225) rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengann jumlah dana dari masyarakat atau modal sendiri yang digunakan. LDR dihitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Untuk menilai kinerja pemberian kredit. Dimana PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama dapat menentukan hasil secara kuantitatif/jumlah yang ditargetkan secara keseluruhan selama suatu periode tertentu yang telah disepakati.

Tabel VI
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Non Performing Loan</i> (X)	<i>Non Performing Loan</i> atau kredit macet merupakan kredit	$NPL = \frac{KKL + KD + KM}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$	Rasio

	<p>mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, bila dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan (Rivai 2005).</p> <p>Bila kredit yang disalurkan bank banyak yang bermasalah (macet) bank akan sangat menderita. Pertama pendapatan bunga menurun, kedua laba menurun, ketiga mengganggu likuiditas bank, keempat reputasi bank rusak, kelima alokasi SDM, keenam alokasi waktu (Jopie Jusuf 2014:317).</p>		
<p><i>Loan to Deposit Rasio</i></p>	<p>Menurut Dr. Kasmir (2012, hal 225) rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengann jumlah dana dari masyarakat atau modal sendiri yang digunakan.</p>	$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$	<p>Rasio</p>

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data-data yang non-angka seperti hasil wawancara dan buku yang terkait dengan penelitian. Adapun penelitian ini yang dilakukan penulis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengambil data pemberian kredit KCA dan data kredit bermasalah KCA di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Medan Utama.
- 2) Mewawancarai para pegawai PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Medan Utama.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis data kredit KCA.
- 4) Menyimpulkan hasil data yang telah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan gambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri dari atas variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan terkait dengan laporan perkembangan portofolio kredit KCA serta hasil wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis .

Data yang diperoleh merupakan data perkembangan portofolio kredit KCA PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Data ini diperoleh dari laporan perkembangan kredit KCA perusahaan.

Tabel V
Total Kredit Bermasalah dan Kredit yang Diberikan pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama

No	Tahun	Kredit Bermasalah (Rp)	Kredit Yang Diberikan (Rp)
1	2013	6.191.447.500	172.524.206.000
2	2014	11.018.810.000	149.194.070.166
3	2015	9.365.988.500	164.113.477.183
4	2016	6.322.042.237	180.524.824.901
5	2017	11.569.750.000	147.702.129.465

Sumber : PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama

Dari data awal diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 jumlah kredit bermasalah sebesar Rp. 6.191.447.500 dari total kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp. 172.524.206.000 pada KCA. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan kredit bermasalah sebesar Rp. 11.018.810.000 dari total kredit yang diberikan mengalami penurunan sebesar Rp. 149.194.070.166 pada KCA. Pada tahun 2015 pegadaian berhasil menurunkan kredit bermasalah menjadi sebesar Rp. 9.365.988.500 dari total kredit yang diberikan sebesar Rp. 164.113.477.183 yang mengalami kenaikan pada KCA, namun pada tahun 2016 pegadaian berhasil menurunkan kembali kredit bermasalahnya menjadi sebesar Rp. 6.322.042.237 dimana kenaikan ini diikuti dengan kenaikan kredit yang diberikan sebesar Rp. 180.524.824.901 pada KCA.

Kemudian ditahun 2017 kredit bermasalah kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 11.569.750.000, tetapi kenaikan ini tidak diikuti dengan jumlah kredit yang diberikan pada KCA. Kredit yang diberikan ditahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 147.702.129.465 pada KCA.

Berdasarkan data diatas berikut hasil penelitian yang penulis dapatkan berdasarkan laporan perkembangan Kredit Cepat Aman dan hasil wawancara yang dilakukan tentang penyebab kredit bermasalah dan dampaknya pada kinerja pemberian kredit pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama.

2. Perkembangan Kinerja Pemberian Kredit

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan yang diperoleh. Akan tetapi tidak berarti bahwa jumlah kredit yang disalurkan akan memberikan keuntungan yang besar pula, hal ini dikarenakan adanya *Non Performing Loan*.

Berdasarkan laporan perkembangan potofolio pemberian Kredit Cepat Aman oleh pegadaian, berikut ini merupakan perkembangan kredit bermasalah yang dialami PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama pada tahun 2013 sampai dengan 2017.

Berikut perhitungan rasio kredit bermasalah (NPL) pada tahun 2013 sampai dengan 2017 pada KCA :

Tahun 2013

$$NPL = \frac{6.191.447.500}{172.524.206.000} \times 100\% = 3,59\%$$

Tahun 2014

$$NPL = \frac{11.018.810.000}{149.194.070.166} \times 100\% = 7,38\%$$

Tahun 2015

$$NPL = \frac{9.365.988.500}{164.113.477.183} \times 100\% = 5,70\%$$

Tahun 2016

$$NPL = \frac{6.322.042.237}{180.524.824.901} \times 100\% = 3,50\%$$

Tahun 2017

$$NPL = \frac{11.569.750.000}{147.702.129.465} \times 100\% = 7,83\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, berikut ini tabel perkembangan kredit bermasalah yang terjadi pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama.

Tabel VI

Perkembangan NPL pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama

No	Tahun	Kredit Bermasalah (Rp) (a)	Kredit Yang Diberikan (Rp) (b)	NPL (a)/(b)*100%	Standart BI 5%
1	2013	6.191.447.500	172.524.206.000	3,59%	≤ 5%
2	2014	11.018.810.000	149.194.070.166	7,38%	
3	2015	9.365.988.500	164.113.477.183	5,70%	
4	2016	6.322.042.237	180.524.824.901	3,50%	
5	2017	11.569.750.000	147.702.129.465	7,83%	

Sumber : PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 rasio NPL masih dalam kategori sehat yaitu dibawah 5% dimana jumlah tunggakan atau kredit bermasalah sebesar Rp. 6.191.447.500 dari total kredit yang diberikan sebesar Rp. 172.524.206.000 maka menghasilkan rasio NPL sebesar 3,59% pada KCA. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan kredit bermasalah yaitu sebesar Rp. 11.018.810.000 dari total kredit sebesar Rp. 149.194.070.166 yang mengalami penurunan sehingga menghasilkan rasio NPL sebesar 7,38% pada KCA. Selanjutnya pada tahun 2015 pegadaian berhasil menurunkan kredit bermasalahnya menjadi sebesar Rp. 9.365.988.500 dari total kredit yang diberikan sebesar Rp.

164.113.477.183 yang mengalami kenaikan sehingga menghasilkan rasio NPL sebesar 5,70% pada KCA. Kemudian pada tahun 2016 jumlah kredit bermasalah mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar Rp. 6.322.042.237 dari total kredit yang diberikan sebesar Rp. 180.524.824.901 yang juga mengalami kenaikan sehingga menghasilkan rasio NPL sebesar 3,50% pada KCA.

Kemudian pada tahun 2017 rasio NPL mengalami peningkatan bahkan jauh berada diatas 5% yaitu sebesar 7,83% pada KCA. Hal ini dikarenakan terus meningkatnya jumlah kredit bermasalah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 11.569.750.000 dan jumlah kredit yang diberikan menurun dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp. 147.702.129.465 pada KCA.

Data diatas dapat dikatakan bahwa perkembangan kinerja pemberian kredit pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama kurang baik. Hal tersebut dikarenakan setiap tahunnya jumlah kredit bermasalah dan rasio NPL yang terus berfluktuasi, bahkan ditahun 2014 dan 2017 rasio NPL sebesar 7,38% dan 7,83% pada KCA jauh berada diatas nilai standart NPL yang diatur oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

3. Penyebab Tingginya NPL

Setelah penulis melakukan wawancara secara langsung kepada pihak PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama, penulis mendapati apa saja penyebab terjadinya kredit bermasalah tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Kesalahan Nasabah, diantaranya adalah sebagai berikut :
 - a. Pihak nasabah tidak kompeten dalam menggunakan kredit yang diberikan pihak pegadaian.
 - b. Nasabah kurang pengalaman dalam mengelola usahanya.
 - c. Nasabah sering tidak jujur dalam memberi informasi tentang dirinya
- 2) Faktor Eksternal, yaitu pengaruh kondisi perekonomian.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap pihak pegadaian dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kredit bermasalah pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama, dikarenakan kesalahan nasabah yang kurang kompeten dalam menggunakan kredit, tidak jujur, serta kurang

berpengalaman dalam melakukan usaha dan dapat terjadi juga dikarenakan faktor eksternal seperti kondisi perekonomian nasabah, bencana alam, dan naik turunnya harga emas dipasaran.

4. Pembahasan

1) Perkembangan Kinerja Pemberian Kredit

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa perkembangan kinerja pemberian kredit pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama dari perkembangan kredit bermasalahnya (NPL). Pada tahun 2013 rasio NPL sebesar 3,59%, kemudian pada tahun 2014 rasio NPL sebesar 7,38% artinya terjadi peningkatan rasio NPL sebesar 3,79% pada KCA. Hal ini dikarenakan pihak pegadaian mengalami peningkatan kredit bermasalahnya sehingga mengalami peningkatan sebesar 53,50% dan penurunan jumlah kredit yang diberikan sebesar 23,33% dari tahun sebelumnya.

Untuk tahun 2015 rasio NPL sebesar 5,70%, kemudian pada tahun 2016 rasio NPL sebesar 3,50% artinya terjadi penurunan rasio NPL sebesar 2,2% pada KCA. Hal ini dikarenakan pihak pegadaian mengalami penurunan kredit bermasalahnya sehingga mengalami penurunan sebesar 45,52% dan menambah jumlah kredit yang diberikan sebesar 16,41% dari tahun sebelumnya.

Kemudian pada tahun 2017 rasio NPL sebesar 7,83% artinya terjadi peningkatan rasio NPL yang cukup signifikan yaitu sebesar 4,33% pada KCA dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini juga dikarenakan kembali meningkatnya jumlah kredit bermasalah sebesar 54,51% tetapi tidak diikuti dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Pada tahun 2017 justru mengalami penurunan jumlah kredit yang diberikan yaitu sebesar 32,82%.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa perkembangan kinerja pemberian kredit pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama dapat dikatakan kurang baik atau tidak sehat, karena jumlah kredit bermasalah yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dan dapat dilihat juga dari rasio NPL yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, terutama ditahun 2014 rasio NPL nya sebesar 7,38% dan tahun 2017 rasio NPL sebesar 7,83% pada KCA. Nilai rasio NPL yang telah diatur oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Hal ini dapat membahayakan keberlangsungan kinerja perusahaan apabila rasio NPL atau kredit bermasalah ini terus terjadi pada tahun-tahun berikutnya maka akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas (kepercayaan masyarakat), tingkat kesehatan dan modal kerja.

Perusahaan yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki kemungkinan adanya *non performing loan* yang meningkat. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi pertumbuhan modal kerja perusahaan. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar dan macet terhadap total kredit yang disalurkan). NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar. Kemampuan kredit bermasalah di atas merupakan kredit yang kolektibilitas digolongkan kedalam tingkat kurang lancar dan macet.

Naiknya NPL sebagian besar disebabkan adanya *default debt* dari nasabah yang masuk dalam kategori kurang lancar dan macet yang berasal dari kredit yang menggunakan jaminan. Tunggakan tersebut diduga belum memperhatikan analisa kredit dan portofolio kredit yang ideal dimana tingkat keuntungan, tingkat keamanan dan tingkat pertumbuhannya memenuhi target perusahaan. Mencakup juga penilaian 5C, kelengkapan dokumen, larangan penyaluran kredit kepada sektor usaha yang bertentangan dengan UU dan sektor usaha yang tidak prospektif. Penerapan yang kebijakan prinsip kehati-hatian yang cenderung ketat dalam pemberian kredit, menghambat penyaluran kredit dan mengurangi daya saing produk kredit tersebut dipasaran.

2) Penyebab Tingginya NPL

Menurut Dr. Kasmir (2014, hal 148) adapun hal-hal yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah yaitu diantaranya adalah dikarenakan faktor kesalahan perusahaann, faktor kesalahan nabasah, faktor internal. Dimana faktor kesalahan perusahaan meliputi kurang melakukan pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah, kurang melakukan *review* terhadap laporan keuangan calon nasabah, dan lain sebagainya, kesalahan nasabah meliputi nasabah tidak kompeten dalam pengelolaan daba kredit yang diberikan, nasabah kurang pengalaman dalam mengelola usahanya dan nasabah tidak jujur dalam memberikan informasi mengenai dirinya, dan faktor eksternal itu seperti bencana alam yang terjadi, kondisi perekonomian, perubahan-perubahan peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia dan naik turunnya harga emas dipasaran.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada data-data yang telah diperoleh dengan berbagai penganalisaan yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Perkembangan kinerja pemberian kredit pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama dapat dilihat dari perkembangan kredit bermasalahnya. Berdasarkan analisis dan perhitungan yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa setiap tahunnya jumlah kredit bermasalah atau NPL mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan tahun 2017 yang cukup tinggi . Terutama ditahun 2014 rasio NPL nya sebesar 7,38% dan tahun 2017 rasio NPL nya sebesar 7,83%. Nilai rasio NPL ditahun tersebut dapat dikatakan tidak sehat karena berada diatas nilai standart NPL yang telah diatur oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Dengan rasio NPL pegadaian diatas 5% tersebut maka dapat dikatakan PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama sebagai perusahaan yang tidak sehat khususnya ditahun 2014 dan tahun 2017.
- b) Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kredit bermasalah berasal dari kesalahan nasabah dan faktor internal. Kesalahan nasabah meliputi nasabah yang tidak kompeten dalam pengelolaan dana kredit yang diberikan, nasabah kurang berpengalaman dalam mengelola usahanya, dan tidak jujur dalam memberikan informasi tentang dirinya pada pihak pegadaian, faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi dan naik turunnya harga emas dipasaran.
- c) Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tingginya kredit bermasalah akan dapat membahayakan keberlangsungan kinerja perusahaan apabila rasio NPL atau kredit bermasalah ini terus terjadi pada tahun-tahun berikutnya makan

akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas (kepercayaan masyarakat), tingkat kesehatan dan modal kerja.

2. Saran

Berkaitan dengan kesimpulan yang penulis buat maka penulis mengajukan beberapa masukan yang mungkin bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama perlu giat lagi memberikan promosi atau sosialisasi-sosialisasi mengenai kredit KCA sehingga kredit KCA yang menjadi produk unggulan perusahaan dapat lebih dikenal lagi oleh masyarakat walaupun sekarang telah ada pesaing-pesaing atau lembaga-lembaga yang menyediakan jasa gadai.
- b) Sebelum memberikan kredit para pegawai memberikan arahan terlebih dahulu mengenai kredit yang diberikan dengan sistem gadai pada calon debitur sampai mereka mengerti sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan kredit bermasalah bagi pegadaian.
- c) Pihak pegadaian sebaiknya lebih teliti melihat apakah syarat-syarat yang diajukan oleh calon debitur sesuai prosedurr atau tidak dan sebaiknya harus mempunyai system manajemen yang baik agar terhindar dari kredit bermasalah dan dapat menekan nilai *non performing loan* sebagai kunci menilai kualitas kinerja PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir Dr . Dasar-Dasar Perbankan, Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, 2014.
- Gusti I Ayu Purnamawati., Gede Adi Yuniarta., Ni Luh Gede Erni Sulindawati.
Akuntansi Perbankan Teori dan Soal Latihan, Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2014.
- H. Drs.As. Mahmoeddin. 100 Penyebab Kredit Macet, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2012.
- K. Rimsky Judisseno. Sistem Moneter Dan Perbankan Di Indonesia, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Jusuf Jopie. Kiat Jitu Memperoleh Kredit Bank, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Ismail. Akuntansi Bank, Jakarta : Kencana, 2014.
- Rahardja Prathama. Uang Dan Perbankan, Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta, Cetakan Ketiga 2009.
- Budi H. Untung, SH. MM . Kredit Perbankan di Indonesia, Yogyakarta : Penerbit ANDI, Edisi Kedua 2011.
- Hamidah Nur. Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Medan : STIE IBMI Skripsi 2016.
- Firmansyah Irman . Analisis Kredit Macet Pada BPR Di Indonesia, Universitas Siliwangi . Jurnal Akuntansi, 2014.
- Ayu Ida Tri Istri Utami, I Nyoman Wijaya Asmara Putra . *Non Performing Loan* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kredit Yang Disalurkan Pada Profitabilitas, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) Bali . Jurnal Akuntansi, 2016.
- Goenawan Herry Soedarsa, April Irianti Raharjo. Analisis Kredit Bermasalah Dan Penghapusan Kredit Bermasalah Terhadap Peningkatan *Net Profit Margin*, Universitas Bandar Lampung. Jurnal Akuntansi, 2015.
- Khotimah Nurul. Analisis Kredit Bermasalah Usaha Dan Non Usaha Mikro Kecil Menengah Pada Perbankan Indonesia, Universitas Gunadarma. Jurnal Akuntansi, 2014.